

## KOSMOLOGI JAWA SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS ETIKA LINGKUNGAN

Tri Astutik Haryati  
UIN Walisongo Semarang  
*tri\_lmg@yahoo.com*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk membangun landasan filosofis etika lingkungan melalui kosmologi Jawa dengan pendekatan filsafat. Fokus kajian diarahkan pada pandangan kosmologi Jawa untuk menemukan argumentasi filosofis landasan etika lingkungan. Pandangan kosmologi Jawa secara ontologis mengajarkan relasi antara manusia dan alam berbasis kesatuan eksistensi (*manunggaling kawula gusti*) sehingga dapat mengisi kekosongan kosmologi positivistik-antroposentris dalam mentalitas pencerahan. Secara epistemologis, berbasis *rasa* yang merupakan sistematisasi pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan dan mampu mengantarkannya pada pengetahuan tentang Tuhan pencipta alam. Secara aksiologis bermuara pada *harmony in nature*, sebuah sikap apresiatif terhadap alam yang merefleksikan ditiadakannya jurang pemisah antara subjek dan objek. Refleksi tersebut memungkinkan dilaksanakannya norma yang dijadikan pedoman berperilaku dan tuntutan kebutuhan praktis sejalan dengan dimensi etis-antropologis. Dengan demikian diharapkan dapat merubah cara pandang manusia terhadap alam dan memiliki kontribusi bagi pengembangan etika lingkungan untuk merespon problem kerusakan lingkungan baik dalam skala lokal maupun global.

This present paper aimed to establish the philosophical foundation of environmental ethics through the perspectives of Javanese cosmology. Ontologically, Javanese cosmology tends to see the relation between human and nature as the unity of existence (Javanese: *manunggalingkawulagusti*). This kind of perspective can be instrumental to help positivistic-anthropocentric cosmology to be included within the mentality of enlightenment. Etymologically, Javanese cosmology builds upon 'a sense' reflecting on the systematisation of human experience in undergoing this life, which enables human to get a better knowledge of God as the creator of the universe. In an axiological way, Javanese cosmology accentuates the principle of *harmony with nature*, denoting the human's appreciation of the nature that signifies the negation of a gap between subject and object. These reflections about Javanese cosmology point to the possibility of implementing norms that are used as a standard of human conduct, and that guide how practical human needs can be made in line with ethical and anthropological dimensions. Javanese cosmology therefore is thought not only to be capable of changing how human views nature. Rather, it is also thought to contribute to the development of environmental ethics that are beneficial to human in responding to the problem of environmental damage either on local level or global level.

**Keywords:** Ethics, environment, cosmology, numinous, harmonisation.

### PENDAHULUAN

Dalam perspektif beberapa pakar, krisis lingkungan<sup>1</sup> merupakan kelanjutan logis mentalitas pencerahan yang berakar pada pandangan dualisme Cartesian dan mengakibatkan

---

1. Krisis lingkungan mulai menyita perhatian dunia dan mendapat perhatian serius dari berbagai bangsa ketika diselenggarakan konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan Hidup, di Stockholm Swedia. Konferensi itu dibuka pada tanggal 5 Juni 1972, yang kemudian disepakati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Sejak saat itu perbincangan tentang krisis lingkungan mulai intens didengungkan, terutama untuk

objektivasi alam (Sugiharto, 1996: 29). Nilai-nilai di dalamnya penuh ambiguitas dan tidak menyatu dalam sistem nilai yang terintegrasi serta mendorong tindakan etis yang terkoordinasi (Wei-Ming, 2003: 15). Akibatnya sifat destruktif humanisme sekuler dengan kecenderungan antroposentris bersifat eksploitatif terhadap alam dan menimbulkan krisis lingkungan (Callicott, 2003: 33).

Berdasarkan penjelasan Tucker & Grim (2003:9), perilaku manusia terhadap lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pandangan dunia religius dan kultural. Dari keduanya akan terbentuk pandangan kosmologi yang selanjutnya dapat disusun etika lingkungan.<sup>2</sup> Sedangkan dasarnya bisa ditemukan melalui kebudayaan tradisional (budaya lokal)<sup>3</sup> dengan dipadukan keilmuan global (Callicott 2003: 38-39). Dalam konteks etika lingkungan yang berdasarkan pandangan religius, Nurani (2017) telah mengkaji dasar-dasar etika ekologi yang bersumber dari al-Qur'an dengan pembacaan melalui hermeneutika Gadamer. Sedangkan tulisan ini akan mendekati persoalan lingkungan berdasarkan kosmologi Jawa sebagai basis kajian untuk menemukan landasan filosofis etika lingkungan. Secara implisit, etika lingkungan telah ada dalam banyak kebudayaan tradisional asli, dimana alam ditampilkan sebagai sesuatu yang mempunyai roh atau Ilahi.<sup>4</sup> Oleh karena itu, menurut Callicott (2003: 38), etika lingkungan tradisional perlu dihidupkan kembali, diteguhkan, dan dibuktikan dengan ide-ide dasar keilmuan kontemporer.

Tulisan ini bertujuan untuk mendekati sumber kultural Jawa dengan menggunakan pendekatan filsafat (*philosophical approach*)<sup>5</sup> untuk menemukan pandangan kosmologi yang tepat mengenai hubungan manusia dan alam, serta kedudukan manusia di alam semesta. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat memahami persoalan krisis lingkungan secara utuh dan kedudukan manusia di alam semesta secara komprehensif, sehingga mampu mengantarkan manusia pada sikap apresiatif terhadap alam dengan orientasi *hamony in nature*.

---

mengungkap akar terjadinya krisis lingkungan sekaligus upaya pencarian solusi yang dibutuhkan. Beberapa data-data tentang krisis lingkungan antara lain terjadinya tumpahan minyak di lepas pantai Santa Barbara California, pencemaran air raksa di Teluk Minamata Jepang, hujan asam di Eropa Timur, epidemi skistosomiasis di belakang bendungan Aswan di Mesir, dan lain-lain. Semua peristiwa itu menimbulkan keprihatinan berbagai bangsa yang kemudian mengkristal menjadi sebuah kesadaran, oleh McKibben digambarkan sebagai *The End of Nature* dan telah didokumentasikan dalam laporan tahunan *State of the World* dan diterbitkan The Worldwatch Institute (Tucker & Grim (2001); Tucker & Grim (2005); Metzner, 2003: 205).

2. Terdapat tiga sumber spiritual yang bisa dijadikan dasar etika lingkungan menurut Wei-Ming (2003: 23-25). Ketiga sumber tersebut bermuara pada historisitas kultural kompleks yang dapat dijadikan referensi mengenai cara hidup. Sumber pertama berasal dari tradisi etik-religius filsafat Yunani; sumber kedua, tradisi etik-religius agama Timur (Islam, Taoisme, Hindu, dan lain-lain); sumber ketiga, berasal dari tradisi atau pandangan hidup suku asli (seperti Amerika, Hawaii, Maori) terhadap lingkungan.
3. Dalam banyak kebudayaan asli, alam ditampilkan sebagai sesuatu yang mempunyai roh atau Ilahi (*kami* Jepang kuno merupakan contoh utama), kesatuan semua kehidupan (disebut *Brahman* dalam Advaita Vedanta), dalam Taoisme Cina Kuno manusia dianggap sebagai bagian dari alam, dan lain-lain.
4. Seperti *kami* Jepang kuno, kesatuan semua kehidupan yang disebut *Brahman* dalam Advaita Vedanta, dalam Taoisme Cina Kuno manusia dianggap sebagai bagian dari alam, suku Indian, Amerika Asli memahami alam sebagai keluarga besar yang harus diperlakukan dengan penuh hormat melalui berbagai ritual, dan lain-lain.
5. Metodologi penelitian filosofis dilakukan dengan cara menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, mengajukan kritik dan menilai pengetahuan tersebut, menemukan hakekatnya, dan mengatur semua itu dalam bentuk yang sistematis. Dengan berpikir reflektif, maka permasalahan akan lebih jelas dan mudah ditelaah, mengungkap fakta atau realitas secara lebih komprehensif sehingga akar permasalahan menjadi lebih jelas (Bekker & Ahmad charis Zubair, 1990: 63-65).

## PEMBAHASAN

### A. Kosmologi dalam Kajian Filsafat

Dalam bahasa Yunani, *cosmos* berarti keteraturan, keserasian atau keharmonisan, lawan kata dari *chaos* yang berarti keadaan kacau balau (Hamersma, 1981: 22). Kata kosmos ini digunakan untuk menyebut segala kejadian di alam semesta atau jagad raya yang penuh dengan keteraturan dan keharmonisan (Cox, 1978: 16). Dalam pengertian luas disebut *macro-cosmos* yang berarti suatu susunan keseluruhan atau kompleks yang dipandang dalam totalitasnya atau sebagai suatu keseluruhan yang aktif serta terstruktur. Arti lain dari makrokosmos adalah alam semesta<sup>6</sup> sebagai sebuah keseluruhan atau sistem yang terpadu dan tunggal. Lawan dari makrokosmos adalah mikrokosmos yaitu bagian kecil dari satu keseluruhan (Asy'ari, 1999: 177-178).

Kosmologi merupakan cabang filsafat yang disebut juga filafat fisika atau filsafat alam. Kosmologi membahas hakikat alam semesta, menyingkap eksistensinya yang tersembunyi di balik penampakan fisik (Asy'ari, 1999: 177), sebuah refleksi holistik dan mendalam untuk mempertanyakan ha-hal yang berada di balik alam semesta (alam fisik/empiris). Kosmologi (Kattsoff, 1996: 240) memberi penekanan pada beberapa hal: 1). Kajian filsafat tentang istilah-istilah pokok yang terdapat dalam fisika seperti ruang dan waktu; 2). Pra-anggapan yang terdapat dalam fisika sebagai ilmu tentang jagad raya; 3). Filsafat fisika yaitu berupa penyelidikan mengenai susunan ilmu fisika sebagai ilmu, dan analisa terhadap metode-metode yang digunakannya. Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa kosmologi mengkaji masalah-masalah mengenai fisika, bukan masalah-masalah dalam fisika.

Kosmologi memperoleh pengertian yang lebih jelas dalam pembahasan tentang eksistensi Yang Esa yang menjadi hakikat alam semesta, sebagai kenyataan mendasar dari makrokosmos. Pengetahuan tentang Yang Esa akan menempatkan manusia dalam posisinya sebagai mikrokosmos, dan berimplikasi pada perilaku etis yang seharusnya dilakukannya di alam semesta. Adapun implikasi praktis dari pandangan kosmologi ini ditemukan dalam cabang filsafat yang disebut etika.

### B. Relasi Kosmologi dengan Etika Lingkungan

#### 1. Etika Lingkungan

Objek materia dalam etika<sup>7</sup> adalah eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik sebagai individu maupun masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri, maupun dengan alam sekitar. Karena luasnya kajian tersebut, maka sebelum mengelaborasi etika lingkungan, akan dijelaskan pengertian etika.

Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang baik dan buruk berkaitan dengan tindakan manusia yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya, atau bagaimana ia harus bertindak (Hamersma, 1981: 23; Asy'ari, 1999: 83). Etika disebut juga filsafat praktis karena berhubungan dengan perilaku manusia (Magnis-

6. Alam semesta dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang ada di sekitar manusia yang dapat diserap secara inderawi atau objek-objek yang terdapat dalam ruang dan waktu (Kattsoff, 1996: 263).

7. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (tunggal) yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir, cara bertindak. Bentuk jamak *ethos* adalah *ta etha* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan (Bertens, 2011: 4; Hamersma, 19981: 23). Dalam kosa kata bahasa Indonesia, etika (kata benda) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (<http://kbbi/web.id/etika>, 22 April 2014).

Suseno, 1994: 13). Etika juga disebut filsafat moral (Magnis-Suseno, 1993: 6). Namun etika tidak hanya mempertanyakan apa itu moral, melainkan juga apa yang harus dilakukan oleh manusia dan yang tidak boleh dilakukan (baik-buruk). Inilah yang menyebabkan etika berbeda dari cabang filsafat lainnya.

Dalam pandangan K Bertens (2011: 26), etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral, sebuah refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia, sejauh berkaitan dengan norma (dari sudut pandang baik dan buruk). Ahmad Amin (1931: 2) juga mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dituju oleh manusia dalam perbuatannya, serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa etika adalah sebuah ilmu yang bercorak rasional, bidang kajiannya bukan teknis melainkan bersifat reflektif.

Etika mulai ditempatkan dalam sebuah kajian terkait modernitas dengan persoalan etis, ketika peradaban manusia telah sampai pada masa yang disebut modern. Secara genetis, yang mendasari munculnya dunia Barat modern adalah mentalitas pencerahan. Namun jika mentalitas pencerahan dipahami secara adil dari kedua sisinya, akan ditemukan nilai-nilai ambigiutas di dalamnya (Wei-Ming, 2003: 15). Sejak dualisme Cartesian yang menempatkan manusia sebagai subjek, implisit segala sesuatu yang terdapat di alam dianggap sebagai objek. Manusia mengambil jarak dari alam, sehingga menimbulkan motivasi untuk mengeksploitasi alam.

Selain itu, pemikiran Francis Bacon (1561-1623) dalam karyanya *Novum Organum* menyatakan bahwa *knowledge is power*, positivisme August Comte (1798-1857) menjadi paradigma sains dan materialisme Karl Marx (1818-1883) telah menjadi sumber pemikiran kompetitif dengan prinsip *survival of the fittest* yang mendasari imperialisme.<sup>8</sup> Etika Protestan—Max Weber—juga melahirkan semangat kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Utara. Namun di balik semua itu, mentalitas pencerahan telah memacu dunia Barat modern untuk menenggelamkan dunia dalam situasi problematik yang mengawali terjadinya berbagai krisis di muka bumi, tidak terkecuali krisis lingkungan.

Kata lingkungan dalam tulisan ini terfokus pada lingkungan hidup manusia yang biasa disebut lingkungan saja. Menurut Abdillah (2001: 29), lingkungan atau *environment* adalah keseluruhan peri kehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup. Dalam pandangan Sastrawijaya (2000:6), lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi yang terdapat di dalam ruang yang ditempati oleh manusia, yang meliputi manusia, tingkah lakunya, dan kondisi sosial yang melingkupi. Tidak jauh berbeda dari pendapat Nurmandiansyah (2014),<sup>9</sup> lingkungan hidup meliputi manusia dan alam (lingkungan), nilai manusia dan alam (lingkungan) serta bagaimana manusia berperilaku berdasarkan nilai yang diberikan oleh manusia pada dirinya maupun pada alam (lingkungan).

---

8. Materialisme bisa dipahami dalam dua pengertian: 1). Materialisme ontologis yang menganggap bahwa hakekat segala sesuatu adalah materi; 2). Materialisme praktis: orientasi kehidupan diarahkan untuk sebuah kepemilikan hal-hal yang material, persaingan dalam pasar bebas, persaingan dalam mengontrol sumber-sumber material (Sugiharto, 1996: 29).

9. Pendapat ini berdasarkan UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pasal 1 angka 1, pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Adapun etika lingkungan adalah refleksi kritis tentang norma, nilai, dan prinsip moral dalam lingkungan hidup, sekaligus cara pandang manusia tentang manusia, alam, dan hubungan antara manusia dan alam serta perilaku yang bersumber dari cara pandang tersebut (Nurmandiansyah, 2014). Etika lingkungan menurut Suwito (2011: 28) disebut akhlak berlingkungan, sebuah sistem moral yang dapat digunakan sebagai standar ideal moral dan diwujudkan dalam perilaku manusia terhadap lingkungan. Dasar normatifnya berasal dari ajaran agama dan akal pikiran.

Sedangkan yang dimaksud etika lingkungan dalam tulisan ini adalah refleksi kritis pemahaman manusia tentang relasi antara Allah dengan alam dan relasi manusia dengan alam non-manusia yang termanifestasikan dalam perilakunya terhadap alam. Melalui etika lingkungan, ruang gerak dan penghormatan manusia terhadap lingkungan dapat dilakukan secara seimbang. Manusia juga mengapresiasi seluruh komponen dalam lingkungan secara proporsional untuk menghindari terjadinya ketimpangan ekosistem. Pemahaman ini pada gilirannya memberikan peluang bagi manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara wajar, tidak melebihi resiliensi lingkungan itu sendiri agar tidak terjadi krisis lingkungan.

Dengan merefleksikan pemahaman bahwa krisis lingkungan terjadi dalam skala lokal maupun global, Callicott (2003: 31 dan 36) menyatakan perlunya mengeksplorasi kembali berbagai macam etika lingkungan lokal yang terdapat dalam kebijaksanaan Timur. Atas dasar inilah, penulis mengeksplorasi kosmologi Jawa untuk menjelaskan urgensi pandangan tersebut dalam membangun landasan filosofis etika lingkungan.

## 2. Urgensi Kosmologi bagi Landasan Filosofis Etika Lingkungan

Kajian tentang akar krisis lingkungan sudah dijelaskan oleh beberapa pakar, antara lain: White Jr. (1967), Hardin (1968),<sup>10</sup> Bateson (1972), Wood Jr. (1985)<sup>11</sup>, Rice (2006),<sup>12</sup> dan lain-lain. Kajian tersebut menunjukkan bahwa akar krisis lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, Pandangan dunia religius tentang konsep penciptaan. Ketika Allah dipahami bersifat transenden, maka terjadi pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Alam menjadi terpisah dari Allah dan sepenuhnya bersifat profan, sehingga membuka peluang untuk disalahgunakan dan dieksploitasi demi kepentingan manusia. Akibatnya, kepekaan manusia terhadap kehadiran Ilahi di alam menjadi terdegradasi. Jika imanensi Tuhan ditiadakan, maka alam sepenuhnya menjadi entitas sekular. Inilah yang menyebabkan masyarakat modern tidak lagi peka terhadap eksploitasi alam hingga akhirnya menimbulkan krisis lingkungan.

*Kedua*, Kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi dengan mentalitas pencerahan di dalamnya, yang diwarnai juga oleh pemikiran Auguste Comte (1798-1857) tentang positivisme<sup>13</sup> dan Karl Marx (1818-1883) tentang materialisme.<sup>14</sup> Nilai-nilai religius tidak

10. Hardin mendeskripsikan dilema kepemilikan umum sebagai hasil dari situasi dimana sumber daya alam dimiliki bersama-sama oleh sebuah komunitas.

11. Bagi Wood, agama adalah faktor utama yang menentukan moralitas.

12. Menurut Rice, Islam memiliki ajaran-ajaran tentang konservasi lingkungan (etika lingkungan), namun tidak dijalankan di Mesir. Hasil penelitian Rice ini menunjukkan bahwa sikap manusia terhadap lingkungan di Mesir tidak dibentuk oleh syari'at Islam.

13. Gagasan pokok positivisme Comte ialah menerima ilmu pengetahuan positif sebagai titik tolak kefilosofan, dan menolak pengalaman batiniah sebagai titik tolak atau sumber pengetahuan. Positivisme hanya menganggap real benda-benda yang secara positif bisa disentuh inderawi. Positivisme kemudian menjadi tempat berpijak bagi sains, dimana ruang lingkungannya hanya pada bidang-bidang yang bisa diobservasi dan metodenya hanya pada metode observasi (Delfgaauw, 1992: 165).

lagi berdaya menahan gempuran mentalitas pencerahan. Manusia tidak lagi menjadikan agama sebagai ukuran moral dalam perilaku maupun pengambilan keputusan. Manusia merasa tidak perlu lagi mencari perlindungan dan jawaban atas pertanyaan dari agama melainkan dari kemajuan sains dan teknologi. Akan tetapi, pada saat yang sama, mengantarkan manusia pada peristiwa kehancuran, salah satunya adalah krisis lingkungan. Kondisi ini lambat-laun menyebabkan punahnya sebuah peradaban menurut Diamond (2005),<sup>15</sup> sehingga keselamatan lingkungan harus menjadi prioritas penting untuk dipertimbangkan demi kehidupan di masa depan (Tofler, 1972: 3).

*Ketiga*, persoalan krisis lingkungan diakibatkan oleh perilaku ekonomi manusia. Salah satunya adalah kapitalisme sebagai ciri-ciri penentu zaman modern. Kapitalisme menuntut kemajuan tanpa batas, tidak memperhitungkan kelestarian bumi. Eksploitasi alam dilakukan secara terus-menerus, melebihi resiliensi alam itu sendiri. Semua itu dilakukan dengan alasan peningkatan ekonomi demi kesejahteraan hidup dengan mengorbankan semua bentuk kehidupan non-manusia dan keutuhan biosfer dalam keseluruhan ekosistem.

Ketiga faktor tersebut menunjukkan adanya distorsi nilai kemanusiaan dan dehumanisasi dalam kehidupan manusia modern sebagai akar krisis lingkungan. Dalam bahasa Richard Evanoff (2005), telah terjadi ketidakseimbangan antara diri manusia, kepentingan sosial, dan hak hidup lingkungan. Manusia yang di dalam dirinya terdapat nafsu penaklukan dan hasrat kepemilikan yang sangat besar, mengesampingkan kelestarian lingkungan demi mencapai kemajuan yang diinginkan.

Krisis lingkungan juga dipandang sebagai manifestasi keadaan batin manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Gore (1993), bahwa krisis lingkungan merupakan manifestasi krisis batin, karena manusia kehilangan spiritualitas dalam dirinya. Nasr (1983: 20-21) dengan semangat yang sama mengungkapkan melalui kalimat berbeda bahwa kerusakan ekologi tidak lain merupakan efek dari pencemaran jiwa manusia, yang bermula ketika manusia Barat memerankan diri sebagai Tuhan di muka bumi dengan membuang dimensi transendental dari kehidupannya. Dalam bahasa Cox (1978: 15-18), manusia berpaling dari “dunia sana” dan hanya memusatkan perhatiannya pada “dunia sini”. Camus menyebut dengan istilah “pemberontakan metafisik”, yang telah menumbangkan kepercayaan terhadap struktur realitas (K.Roth, 2003: 5).

Beberapa pandangan di atas merefleksikan bahwa krisis lingkungan bermula dari cara manusia mengidentifikasi diri secara terasing dan terlepas dari alam. Cara pandang ini tidak semata-mata bersifat material sebagaimana yang tampak, melainkan merepresentasikan persoalan batin (aspek spiritual manusia). Ketika manusia melepaskan diri dari persoalan metafisik, maka persoalan transendental ditiadakan. Ketika pondasi transendental diguncang, maka struktur dan institusi yang dibangun di atasnya akan goyah bahkan mengalami kehancuran.

---

14. Menurut Marx, masyarakat industri mengalami alienasi (keterasingan) dari diri dan lingkungannya. Dari sini Marx berhasil melahirkan teorinya yang terkenal “Materialisme Historis” yang menjelaskan tentang dua hal: 1). Faktor ekonomilah yang menentukan perilaku manusia, dan 2). Bahwa komunisme merupakan muara terakhir perjalanan sejarah manusia (Daniel L. Pals, 1996: 127).

15. Lima faktor penyebab kepunahan sebuah peradaban: 1). Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia; 2). Perubahan iklim; 3). Musuh; 4). Kesalahan dalam memilih partner bisnis; 5). Sikap politik dalam menghadapi proses perubahan.

Kondisi ini—disadari atau tidak—telah mereduksi integritas kemanusiaan manusia, kemudian melambungkan dirinya dan terperangkap pada jaringan rasionalitas teknologi yang tidak manusiawi. Lebih-lebih ketika paradigma modern bersifat positivistik-antroposentris, maka sains yang diciptakan menurut Nasr (1983: 6) hanya berdasarkan kekuatan akal saja tanpa cahaya intelek.<sup>16</sup> Akibatnya, manusia modern menjadi makhluk dengan keunikan ironis, musuh utamanya bukan lagi bencana alam atau binatang buas di hutan—seperti musuh nenek moyang mereka—tetapi hasil kemampuannya sendiri dan sesama manusia yang menggunakan kemampuan itu (Madjid, 1995: 301). Mereka bukannya mendekati kebahagiaan hidup melainkan semakin dihinggapai rasa cemas dan ketidakpastian, dalam bahasa Karl Marx disebut alienasi (Marx, 1971:3).

Jika dilihat dalam perspektif Islam, kecenderungan manusia modern lebih tertarik untuk memerankan diri sebagai khalifah yang berkuasa dari pada menjadi *'abd* yang dipanggil untuk mengembangkan alam sesuai dengan seruannya yang alami. Inilah titik persoalan itu bermula. Tuntutan moral bagi manusia adalah memerankan diri secara seimbang—sebagai khalifah maupun sebagai hamba (*'abd*). Ketika manusia hanya memilih salah satunya, maka terjadi ketidakseimbangan peran. Adanya ketidakseimbangan ini menurut Miskawaih (1968: 111) bertolak belakang dengan kebajikan, karena di dalam seluruh kebajikan terdapat keadilan. Orang yang berpegang teguh kepada syari'at agama, dia akan tunduk dan patuh penuh kepasrahan diri, tidak akan melakukan penentangan dengan cara apapun.

Dalam kerangka keadilan Ibnu Miskawaih, dapat dipahami jika manusia memerankan diri sebagai *khalīfah*, dia akan memakmurkan alam bukan membuat kerusakan, karena ketika dia berperan sebagai hamba (*'abd*), dia membutuhkan alam sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan sebagai sesama makhluk Tuhan, manusia juga akan mentaati hukum-hukum alam dengan segala yang ada di dalamnya sesuai arah dan kodrat alam. Inilah yang menunjukkan bahwa peran manusia telah dilakukan secara adil. Dalam pandangan Robertson (2008: 15), adanya keseimbangan (*equilibrium*) dalam diri manusia secara personal maupun sosial dan antara manusia dengan alam.

Namun secara faktual, betapa kekuasaan manusia sebagai pemimpin di muka bumi sedemikian ditekankan dengan mengorbankan penghambaan kepada Allah. Sifat hakiki manusia—theomorphisme yang dinyatakan al-Qur'an sebagai *al-fithrah*—disangkal secara terang-terangan (Nasr, 2009: 18; Nasr, 1983: 30). Akibatnya, manusia modern menghadapi persoalan-persoalan eksistensial seperti penghancuran lingkungan hidup oleh teknologi yang dimiliki. Ia menciptakan situasi di mana kontrol terhadap lingkungan berubah menjadi krisis lingkungan. Masalah ini terjadi karena manusia modern telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya (mata hati) sehingga mereka tidak bisa memahami hakikat dirinya dan Realitas Tertinggi (Nasr, 1983: 4). Karena telah terbiasa menggunakan analisa ilmiah terhadap objek faktual, maka sulit ditambahi benang merah yang menghubungkan dirinya dengan titik pusat dalam rangka pendakian spiritual.

Di sinilah usaha konstruktif, perlu dilakukan jika persoalan krisis lingkungan hendak dimengerti. Situasi moral manusia modern—sebagaimana diuraikan di atas—memberi kesan adanya kebutuhan mendesak, sebuah cara berpikir reflektif tentang landasan filosofis etika

16. Dalam bahasa Latin *Intellectus* atau dalam bahasa Yunani *Nous*. Kedudukan intelek lebih tinggi dari akal karena ia dapat memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan. Sedangkan akal hanya merupakan bayangan intelek di dalam cermin pikiran manusia.

lingkungan yang dapat menata kehidupan dan memberi harapan bagi kelestarian lingkungan dan kesinambungan ekologis di masa depan. Refleksi moral ini menurut Hazm (1987: 338-343) dimaksudkan untuk memberi petunjuk pada manusia dalam rangka perbaikan moral, karena manusia memiliki kecenderungan untuk melarikan diri dari kebaikan dan kebenaran, untuk menyerah pada kenikmatan indrawi karena daya tarik duniawi. Sebagai gantinya, menurut Hazm (tt: 15-18) manusia harus memalingkan diri kepada Tuhan agar tidak mudah tergoda oleh kehidupan duniawi dan menjadikan akhirat sebagai orientasi hidup.

Etika sebagai refleksi moral, berusaha membongkar, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi “prinsip-prinsip pertama” jalan hidup yang dipilih oleh manusia. Masalah krisis lingkungan adalah masalah serius, yang menunjukkan manusia berada dalam situasi problematis dengan indikasi telah terjadi degradasi moralitas. Dari sini dibutuhkan sesuatu yang lebih sekedar kritik yang menghancurkan, melainkan mengkonstruksi kembali sebuah cara berpikir dan cara baru dalam bertindak. Tujuannya adalah untuk mengubah cara berpikir dan tindakan lama sedemikian rupa, sehingga hasil dari pemikiran dan tindakan itu akan memberi kehidupan yang lebih baik, bukan menggagalkannya. Dengan demikian, landasan filosofis etika lingkungan menjadi penting untuk dipertimbangkan. Landasan filosofis ini akan ditemukan dalam pandangan kosmologi Jawa.

### C. Pandangan Kosmologi Jawa

Dalam bahasa Arab, *cosmos* disebut alam (*‘ālam*), satu akar kata dengan ilmu (*‘ilm*, pengetahuan) dan alamat (*‘alāmah*, pertanda), karena jagad raya adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta (Madjid, 1992: 289). Eksistensi Sang Maha Pencipta dalam penampakan alam semesta inilah yang menjadi kajian kosmologi (Asy’arie, 1999: 177). Dalam pandangan Nasr (2002: 480), kosmologi adalah ilmu yang memberikan pengetahuan tentang kosmos, mengubah keburaman realitas menjadi *transparent reality*, sebuah sarana penyingkapan Realitas Ilahi.

Sedangkan kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan tentang kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan alam maupun Tuhan (S. Pitana, 2007). Dalam pandangan Jawa, alam semesta disebut *jagad gedhe*, sedangkan manusia merupakan representasi dari *jagad cilik*. Diantara keduanya terdapat hubungan erat yang tidak terpisahkan. Hubungan antara *jagad gedhe* (makrokosmos) dengan *jagad cilik* (mikrokosmos) inilah yang merupakan manifestasi dari persoalan-persoalan dalam kosmologi Jawa.

Manusia Jawa memiliki konsep tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup yang didalamnya terkandung sebuah keyakinan tentang adanya *jagad cilik* dan *jagad gedhe* yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan karena terdapat kemanunggalan kekuatan (*manunggaling kawulo gusti*). Kemanunggalan tersebut dapat dimaknai bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar, dengan harapan akan dapat terus dipertahankan dalam rangka meningkatkan kekuatan dirinya. Oleh karena itu, manusia Jawa senantiasa menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos karena seluruh aspek kehidupannya dipengaruhi oleh kedua kekuatan tersebut.

Menurut Mulder (1996: 19), kosmologi Jawa memandang kehidupan di dunia ini sebagai satu kesatuan eksistensi. Segala sesuatu yang ada merupakan satu kesatuan hidup dan



memiliki keterkaitan erat dengan kosmos (Wisnumurti, 2012: 18). Bidang-bidang dalam realitas kosmos tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan satu sama lain dan terkoordinasi secara teratur. Dalam kesatuan itu, semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan terkait satu sama lain.

Dalam pandangan Magnis-Suseno (1993: 83-86), kesatuan eksistensi disebut sebagai kesatuan *numinus*<sup>17</sup> yang meliputi alam empiris, manusia, dan alam adikodrati (metaempiris) yang gaib dan keramat. Setiap peristiwa yang terjadi, tidak semata-mata merepresentasikan apa yang tampak secara material, melainkan representasi transendental—alam gaib yang penuh misteri—tempat dimana manusia menggantungkan diri dan menemukan eksistensinya.

Sifat gaib alam merupakan sesuatu yang abstrak dan menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tidak dapat diperhitungkan, oleh manusia dipersonifikasikan sebagai roh-roh.<sup>18</sup> Hubungan antara alam empiris dengan alam metaempiris merefleksikan dua aspek sekaligus. Pada aspek eksoteris, masyarakat berhubungan dengan alam, sedangkan pada aspek esoteris, masyarakat dan alam berhubungan dengan alam adikodrati.

Dalam pandangan kosmologi Jawa, alam empiris (atau bisa disebut alam lahir) tidak berdiri sendiri karena daya dan kekuatannya berasal dari realitas abstrak yang berada di balik alam empiris (Magnis-Suseno, 1993: 118). Yang sesungguhnya nyata adalah alam metaempiris/batin. Namun alam empiris tidak bersifat semu, melainkan bersifat real meskipun realitasnya dangkal tanpa kekuatan. Orang Jawa menemukan kehidupannya di alam empiris, tempat dimana kekuatan-kekuatan abstrak itu bersemayam.

Kehidupan dalam kesatuan eksistensi, dipandang sebagai suatu eksponen, suatu bayangan (*wayangan*) dari sesuatu yang lebih tinggi. Kesatuan itu dipahami sebagai suatu keseluruhan yang terkoordinasi dan sebagai tatanan yang terintegrasi secara hirarkis serta tunduk pada hukum kosmis yang tidak terelakkan (*ukum pinesthi*) (Mulder, 1996:19). *Ukum pinesthi* merupakan bagian dari sebuah perencanaan besar yang di dalamnya tersusun secara teratur. Segala sesuatu yang terjadi merupakan sebuah keharusan, bukan kebetulan semata, karena setiap unsur terkoordinasi dan terintegrasi secara universal dengan semua gejala dalam kosmos. Manusia harus menyesuaikan diri dan hidup selaras dengan hukum alam, melewati garis yang sudah ditetapkan dan tidak bisa mengelak dari apa yang sudah digariskan.

Hidup selaras dengan hukum alam bertujuan untuk mempertahankan *equilibrium* atau situasi keseimbangan penuh dalam kehidupan. Dalam pandangan Jawa, refleksi keseimbangan terdapat dalam dua bagian kosmos yakni *pangiwa* dan *panengen* (Kartodirdjo dkk, 1987: 120-121). Pada bagian *pangiwa* terletak segala unsur jahat, kasar dan penuh dengan nafsu penghancuran. Sedangkan pada bagian *panengen*, terletak unsur yang baik, halus, tenang dan nafsu untuk membangun. Sumber malapetaka bagi orang Jawa, disadari berasal dari bagian *pangiwa*. Namun bukan berarti bagian *pangiwa* harus dimusnahkan. Karena bagian *pangiwa* mutlak harus ada di dunia kosmos, maka sikap masyarakat Jawa terhadap malapetaka

17. *Numinus* berasal dari bahasa latin *numen* yang berarti cahaya, dalam bahasa Inggris disebut *numinous*. *Numinus* menunjuk pada pengalaman khas religius, dan dapat diterjemahkan dengan yang Ilahi, yang Adikodrati, dan sebagainya. Istilah Yang Ilahi terlalu spesifik menunjuk pada penghayatan religius monotheis (Magnis-Suseno, 1993: 84).

18. Dalam pandangan E.B. Tylor, roh dianggap sebagai sesuatu yang sangat "halus", "tipis", "bayangan tak bersubstansi" (E.B. Tylor & J.G. Frazer, 1996: 25-26). Semua kekuatan alam dikembalikan kepada roh-roh dan kekuatan-kekuatan halus seperti roh pelindung desa atau *cikal-bakal* (*danyang*), *memedi*, *lelembut*, *dhemit*, dan lain-lain. Mereka bisa memberi berkah, namun juga bisa menyebabkan malapetaka. Hidup dan kesejahteraan tergantung maksud baik mereka (Geertz, 2013: 27; Magnis-Suseno, 1993:87).

(kejahatan) adalah melindungi diri dengan cara-cara tertentu seperti melalui pusaka,<sup>19</sup> sistem tradisi,<sup>20</sup> dan sistem klasifikasi. agar mencapai keadaan *slamet*.<sup>21</sup>

Semua usaha itu dilakukan dalam rangka menyelaraskan diri dengan keselarasan seluruh realitas dalam kosmos dan berhubungan dengan keyakinan bahwa rancangan kosmis telah “ditetapkan”. Ketetapan tersebut memungkinkan manusia dapat mengetahui kejadian di masa depan. Caranya adalah melalui sebuah sistem klasifikasi menyeluruh (Mulder, 1996: 26) yang secara prinsipil, memuat gejala pengalaman dan hubungan setiap unsur dengan unsur lainnya.<sup>22</sup> Klasifikasi ini menjadi dasar dari *primbon*<sup>23</sup> yang di dalamnya memuat sistem perhitungan (*pétungan*)<sup>24</sup> apakah sesuatu yang akan dilakukan cocok secara kosmis atau tidak. *Pétungan* memuat konsep-konsep dan rumus-rumus suci yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu masalah. Sebuah masalah akan terselesaikan jika dikonseptualisasikan ke dalam bentuk yang cocok dalam sebuah koordinat kosmis yang tepat. Penguasaan manusia terhadap hukum kosmis dapat menjamin eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Jawa tidak memandang adanya perbedaan antara sikap religius, sikap terhadap alam, dan interaksi sosial di masyarakat (Magnis-Suseno, 1993: 85; Bustomi, 1995: 39). Jika manusia mengganggu keselarasan sosial, maka secara kosmis, dia membahayakan dirinya sendiri dan anggota masyarakat lainnya. Satu-satunya yang bisa dilakukan oleh manusia adalah menjaga tatanan sosial dan keteraturan kosmis. Masyarakat seperti itu merupakan cita-cita Jawa, sebuah keadaan *tata tentrem karta raharja*.<sup>25</sup>

Orang Jawa tidak akan gegabah dalam bertindak, karena setiap permasalahan tidak terbatas pada dimensi sosial alamiah, melainkan selalu berhubungan erat dengan dimensi metaempiris. Dalam setiap tindakannya, seseorang dituntut bersikap sedemikian rupa sehingga tidak bertabrakan dengan dimensi metaempiris dimana hukum kosmis berlaku di dalamnya. Bagi orang Jawa, hidup selaras dengan alam merupakan sebuah keutamaan, dimana manusia mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan tatanan alam semesta

- 
19. Pusaka berdasarkan kesaktian yang terkandung di dalamnya mampu melindungi diri individu, kerabat, desa, ataupun kerajaan dari bagian *pangiwa*.
  20. Tradisi dianggap sebagai suatu hal yang sakral, tidak hanya perlu ditaati, melainkan juga dihormati, bahkan dalam hal-hal tertentu dikultuskan. Sanksi-sanksi bercorak religius magis seperti *kuwalat* juga mewarnai keyakinan masyarakat Jawa yang melanggar tradisi.
  21. Menurut Geertz (2013: 8), *slamet* dalam pandangan orang Jawa berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa atau tidak ada sesuatu yang menimpa seseorang dalam arti aral melintang). Menurut (Aizid, 2015:82-83), *slamet* berarti selamat, bahagia, sentosa terlepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Konsep *slamet* ini berkaitan dengan tujuan hidup orang Jawa—yang juga merupakan cita-cita universal umat manusia di seluruh dunia adalah keselamatan dunia akhirat. Hal ini termanifestasikan dalam pandangan hidup orang Jawa *Widada nir ing sambekala, slamet ndoya akhirat* (senantiasa dijauhkan dari marabahaya sepanjang masa, selamat dunia akhirat). Sedangkan wujud keselamatan adalah mampu meminimalisir gangguan hidup agar tercipta harmonisasi atau keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan (Santoso: 2012: 5-8).
  22. Berdasarkan sistem tersebut, semua unsur dalam dunia jatuh ke dalam salah satu dari lima kelas yang bisa dibagi menurut empat arah angin (ditambah pusatnya). Apa yang sepintas dianggap masalah empiris dapat masuk ke dalam suasana gaib dan sakral dengan konsep arah angin tersebut.
  23. Salah satu contoh adalah *Primbon Bataljemur Adamakna* yang ditulis oleh Soemodidjojo Mahadewa pada tahun 1965. Di dalamnya memuat berbagai macam ilmu yang bersifat rahasia, beberapa rumus yang bisa diterapkan untuk mengetahui suatu peristiwa yang belum terjadi dan sudah terjadi..
  24. *Pétungan* digunakan untuk mengetahui koordinat yang tepat agar manusia mendapat keselamatan dunia dan terhindar dari malapetaka. *Pétungan* ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa dan merupakan sarana yang dapat memberikan harapan dan kedamaian (Magnis-Suseno, 1993: 91; Suyono, 2007:3).
  25. Keadaan sejahtera, tentram, dan keselarasan dalam alam dan masyarakat tanpa gangguan.

secara selaras (Herusatoto, 2012: vii). Ungkapan yang cukup populer di masyarakat untuk menggambarkan hal ini adalah *golek dalam padhang*.<sup>26</sup>

Pergulatan manusia dengan alam empiris (lahir) memungkinkan manusia menemukan kesadaran diri dengan menyelami keadaan batinnya sendiri. Kesadaran ini bukan semata-mata teori mistik yang bersifat spekulatif, melainkan sungguh-sungguh dialami sebagai pengalaman spiritual mendalam melalui rasa (*rasa*).<sup>27</sup> Dalam pandangan Magnis-Suseno, (1993: 130-131) *rasa* bermakna merasakan dalam segala dimensi perasaan, yang meliputi: perasaan inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, perasaan penentuan eksistensi diri melalui takdir, dan pada akhirnya kesadaran akan keakuannya sendiri. Melalui rasa, ruang numinus terbuka lebar bagi manusia untuk diselami, karena *rasa* juga berarti *éling* (ingat) akan asal usul diri sendiri, yakni Yang Ilahi.

Berbagai dimensi rasa dalam ruang numinus, mengantarkan manusia pada titik puncak dan pusat segala sesuatu yakni Yang Maha Esa (*Hyang Sukma*) yaitu “Hidup” (*urip*) dari mana semua eksistensi berasal dan kepada-Nya harus kembali. Pengetahuan itu disebut *kawruh sangkan paraning dumadi* (pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan). “*Urip*” itu sendirilah yang menghidupkan susunan alam semesta. Susunan alam semesta bersifat hierarkis, berawal dari eksponen eksistensi yang paling kasar sampai manifestasi yang lebih halus, dan lebih dekat kepada hakikat kebenaran. Hakikat itu biasa disebut “Tuhan”,<sup>28</sup> tetapi apapun sebutannya, ia tetap merupakan sesuatu yang paling rahasia, paling samar-samar dan paling hakiki dari semua gagasan (Mulder, 1996: 19-20; Magnis-Suseno, 1993: 120).

Semakin manusia menghayati diri sebagai bagian dari alam semesta dan alam bermanfaat baginya, maka manusia akan menemukan keseimbangan batin melalui segi-segi lahiriah alam semesta. Dengan demikian, seseorang akan merasa memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam dan segala sesuatu di dalam keseluruhan hierarki kosmos. Mereka akan menerima kehidupan sebagaimana adanya dengan mengikuti keselarasan irama alam untuk menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi.

#### **D. Kontribusi Kosmologi Jawa Terhadap Etika Lingkungan**

Landasan filosofis etika lingkungan, dibangun berdasarkan titik tolak kedudukan manusia di dalam kosmos sebagai khalifah, dengan memilih perbuatan yang penuh tanggung jawab dalam rangka mengemban tugas suci kekhalifahannya. Pilihan moral bagi manusia tidak lain adalah kesetiaan terhadap amanat Tuhan, sebuah tuntutan kodrati yang sepenuhnya alamiah untuk menyesuaikan diri dengan hukum-hukum-Nya (*sunnatullah/ukum pinesthi*). Jalan yang tepat yang harus dipilih oleh manusia tidak lain adalah tunduk, patuh dan berserah

26. Secara harfiah berarti mencari jalan yang terang (benar). Artinya, tindakan manusia tidak menabrak rambu-rambu yang sudah digariskan oleh sistem nilai yang dianut di masyarakat.

27. Rasa merujuk pada objek perasaan yang bersifat rahasia, semacam *fluidum* yang tidak dapat didefinisikan yang ada dalam diri manusia yang menungkingkan dia bisa berhubungan dengan Allah dan bersatu dengan-Nya. Rasa adalah Sang Ada Yang Satu, wujud yang satu yang terdapat dalam segala yang ada yang melaluinya semuanya pada dasarnya identik. *Fluidum* ini memberi hayat kepada seluruh kehidupan atau roh kehidupan (Magis-Suseno, 1993: 130-131).

28. “Tuhan” merujuk pada konsep Jawa mengenai Tuhan yang imanen, non-pribadi. Tanpa tanda petik, kata Tuhan menunjuk pada konsep yang lebih “transendental” dari agama-agama monoteis Timur Tengah.

diri kepada Tuhan, berdamai dengan alam, memahami kemusliman jagad raya, bersikap rendah hati dan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran bagi manusia.

Selain titik tolak di atas, landasan filosofis etika lingkungan juga ditemukan dalam pemahaman tentang hierarki kosmos, dimana manusia adalah puncak ciptaan Allah (*ahsanu taqwim*). Seluruh alam berada dalam martabat yang lebih rendah darinya bukan untuk dieksploitasi, melainkan untuk dihormati karena alam memberi pelajaran pada manusia hingga akhirnya sampai kepada pengetahuan tentang asal-usul segala sesuatu (*kawruh sangkan paraning dumadi*).

Dalam konteks ini, alam merupakan objek terbuka bagi manusia untuk dikaji sebagai sumber pengetahuan. Dengan memahami hukum alam, maka lahirlah sains dan teknologi yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan alam demi tercapai kesejahteraan hidup. Namun ketercapaian semua itu tergantung perilaku manusia terhadap alam, yakni dengan berperilaku positif dan bersikap penuh apresiatif terhadap alam, selaras dengan rencana yang sudah didesain oleh Tuhan.

Dengan demikian, pusat etika lingkungan terletak pada kemampuan manusia dalam menjaga dan memelihara keselarasan alam dengan tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun terhadap hukum alam (*sunnatullah/ukum pinesthi*). Dengan bertindak sesuai keselarasan alam, berarti manusia menghormati kemusliman jagad raya, dan tidak melakukan kerusakan terhadapnya juga merepresentasikan kemusliman (tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Allah) manusia itu sendiri. Melalui penghormatan dan penghargaan pada kemusliman alam semesta, berarti manusia telah memmanifestasikan kemuslimannya sendiri. Sebuah keadaan yang semakna dengan kata *slamet* (selamat, aman, tentram, sejahtera), dimana manusia berada dalam koordinat yang tepat di dalam keseluruhan “peta kosmis”.

Tuntutan moral bagi manusia adalah melaksanakan kewajiban sesuai kedudukannya di alam semesta. Kewajiban moral ini diketahui oleh manusia dari dalam batinnya sendiri, ketika manusia mampu menyelami dasar batinnya dengan menggunakan *rasa/dzauq*, maka dia akan sampai pada Yang Ilahi atau *Hyang Sukma* atau *Urip* (“Hidup”) sebagai *sangkan paraning dumadi*. Pengalaman manusia tentang Yang Ilahi yang suci, sakral, bernilai puncak dan hakikat dari realitas memmanifestasikan diri pada alam. Dengan pemahaman demikian, diharapkan terjadi perubahan perilaku manusia terhadap alam dan tercapai *harmoni in nature*.

Berdasarkan landasan filosofis tersebut, etika lingkungan yang dikembangkan harus meliputi tiga dimensi: 1). Dimensi teologis, berupa etika terhadap Tuhan pencipta alam dengan pilihan moral bagi manusia untuk tunduk, patuh dan pasrah kepada-Nya, tidak melakukan pembangkangan dan pelanggaran dalam bentuk apapun baik dalam kapasitas manusia sebagai khalifah maupun sebagai hamba; 2). Dimensi sosial, berupa etika terhadap sesama manusia berdasarkan pandangan bahwa sesama manusia adalah bersaudara, maka manusia harus mewujudkan pemenuhan terhadap segala kewajiban dan tanggung-jawabnya kepada sesama agar terwujud keselarasan sosial; 3). Dimensi ekologis, berupa etika terhadap seluruh makhluk dalam seluruh komponen ekosistem di jagad raya. Melalui penghargaan manusia terhadap alam, memahami kemusliman jagad raya, manusia tidak akan melakukan eksploitasi alam, melainkan “menemaninya” dalam bertasbih kepada Tuhan dengan menjaga keselarasan alam. Melalui ketiga dimensi ini diharapkan mampu merubah cara pandang manusia terhadap alam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka landasan filosofis etika lingkungan memiliki kontribusi sebagai berikut: *Pertama*, Secara ontologis, kosmologi Jawa mengajarkan relasi antara manusia dan alam berbasis kesatuan. Pandangan ini memberikan sebuah konstruksi etika lingkungan berdasarkan kesadaran tidak adanya jarak antara subjek dan objek, sehingga memunculkan perilaku apresiatif terhadap lingkungan. Semua makhluk di alam semesta memiliki satu ikatan hidup dengan yang lain. Selain itu, nilai-nilai spiritual Jawa dapat mengisi kekosongan pandangan kosmologi positivistik-antroposentris yang menjadi basis mentalitas pencerahan.

*Kedua*, Secara epistemologis, kosmologi Jawa berbasis *rasa* yang merupakan sistematisasi pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh misteri. Epistemologi ini mampu mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang Tuhan pencipta alam. Alam dengan demikian, tidak semata-mata dipahami bersifat fisik, melainkan merupakan manifestasi Yang Metafisik.

*Ketiga*, Secara aksiologis, kosmologi Jawa bermuara pada *harmoni in nature*, sebuah sikap apresiatif terhadap alam yang merefleksikan ditiadakannya jurang pemisah antara subjek dan objek. Refleksi tersebut memungkinkan dilaksanakannya aturan-aturan norma yang dijadikan pedoman berperilaku dan tuntutan kebutuhan praktis sejalan dengan dimensi etis-antropologis. Kondisi ini memungkinkan intelegensi manusia dapat berperan secara aktif dalam menciptakan sains dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan demikian, tidak mematikan kreatifitas manusia sekaligus tidak memperturutkan keinginan-keinginan liarnya dalam melakukan eksploitasi terhadap lingkungan.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan kosmologi Jawa menjelaskan asal-usul kehidupan tidak lain adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa, atau dalam terminologi Jawa disebut *Hyang Sukma* atau *Urip* (“Hidup”) yang merupakan *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan tujuan apa yang diciptakan). Melalui akar-akar kosmologi Jawa yang berpusat pada kesatuan eksistensi (*manunggaling kawula gusti*), diharapkan kedudukan manusia di alam semesta dapat dipahami secara komprehensif. Pemahaman tersebut mengantarkan manusia pada sikap apresiatif terhadap alam, sebuah katalisator perubahan cara pandang yang pada gilirannya membawa perubahan perilakunya terhadap lingkungan. Sebuah gaya hidup yang mencerminkan sebuah kesadaran akan adanya hubungan timbal-balik dan saling menerima antara dunia antropologis dan kosmos secara luas. Dengan demikian, manusia akan menemukan peran yang tepat untuk dirinya di alam semesta, sehingga interaksi antara manusia dengan alam akan dapat dipertanggungjawabkan secara etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.
- Abdillah, Mujiyono. 2014. *Etika Konservasi Islam: Panduan Gaya Hidup Lestari Islami*, Semarang: IsDB & IAIN Walisongo.
- Aizid, Rizem. *Islam Abangan & Kehidupannya Seluk-Beluk Islam Abangan*. Yogyakarta: DIPTA.

- Al-Razi, Abi Bakar. 1978. *Al-Thibb Al-Rūhāny*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Masyriyah.
- Al-Razi, Muhammad Fahrudin. 1401. *Maḥāṭih al-Gaib*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Backer, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1995. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bateson, Gregory. 1940. "Step to an Ecology of Mind: Experiment in Thinking About Observed Ethnological Material" dalam *Philosophy of Science*. 8/1 (April). 73-87.
- Callicott, J. Baird, dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. "Menuju Suatu Etika Lingkungan" dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, Yogyakarta: Kanisius, 29-40.
- Cox, Harvey. 1987. *The Secular City*. New York: Macmillan Publishing.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surya Citra Aksara.
- Diamond, Jared. 2005. "Collapse", dalam *Skeptic*, 11/3, 36-42.
- Evanoff, Richard. 2005. "Reconciling Self, Society, and Nature in Environmental Ethics", dalam *Capitalism Nature Socialism*, 16/3 (September). 107-108.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, dari *The Religion of Java*, Depok: Komunitas Bambu.
- Gore, Albert. 1993. "Earth in Balance: Ecology and the Human Spirit" dalam *Journal of Leisure Research*, 25/2, 218-225.
- Hamesma, Harry. 1981. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardin, Garret. 1998. "Extentions of: The Tragedy of the Commons" dalam *Science*. 280/5364 (Mei), 682-683.
- Hazm, Ibnu. 1987. *Rasāil Ibnu Hazm al-Andalūsy*, Juz 1. Beirut: Dār al-Faris.
- Hazm, Ibnu. Tt. *Al-Akhlāq wa Al-Taisir*. Riyadh: Dār Ibnu Hazm.
- Herusatoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
- K. Bertens. 2011. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Moral dan Etika", diunduh tanggal 22 April 2014 dari <http://kbbi/web.id/etika>, <http://kbbi.web.id/moral>.
- Kartodirjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono, dari *Elements of Philosophy*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- L. Pals, Daniel (Ed). 1996. *Seven Teories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 1994. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahadewa, Soemodidjojo. 1980. *Kitab Pimbon Bataljemur Adammakna*. Ngayogyakarta Hadiningrat.

- Martin, Ronald J, 1989. *A Reinterpretation of Paul W. Taylor's Theory of Environmental Ethics Based on Respect for Species*. (Thesis-tidak diterbitkan). Los Angeles: University of California.
- Marx, Karl. 1970. *Critique of Hegel's 'Philosophy of Right'*. Oxford University Press.
- Metzner, Ralp, dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. "Pandangan Dunia Ekologis yang Sedang Muncul", dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 205-216.
- Miskawaih, Ibnu. 1968. *The Refinement of Character*, diterjemahkan oleh Constantine K Zurayk, dari *Tahzib al-Akhlāq*. Beirut: American University of Beirut.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, dari *Islam and the Plight of Modern Man*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of new York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. "Kosmos dan Tatanan alam" dalam Seyyed Hossein Nasr (Ed). *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dari *Islamic spirituality Foundation*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*. New York: Bethesda Maryland.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2009. *Islam In The Modern World*. HarperCollins: e-Books.
- Nasution, Harun. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurani, Shinta. 2017. "Hermeneutika Qur'an Ekofemins: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender. dalam *Jurnal Religia*, 20/1, 19-32.
- Nurmandansyah, Eko. 2014. "Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia", dalam *Journal of Philosophy and Religion Melintas*, 30/1, 70-104.
- Rasmussen, Larry L, dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed), 2003. "Kosmologi dan Etika", dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 217-226.
- Rice, Gillian. 2006. "Pro-environmental Behavior in Egypt: Is There a Role for Islamic Environmental Ethics?" dalam *Journal of Business Ethics*. 65, 373-390.
- Robertson, James. 2008. *The Sane Alternative A Choice of Futures*. England: The Old Bakehouse.
- Roth, John K. 2003. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, dari *The Problems of Contemporary Philosophy of Religion*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Pitana, Titis. 2007. "Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa", dalam *Jurnal Gema Teknik*, 2 (Juli)/X, 126-133.
- Santoso, Imam Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Sastrawijaya, A. Tresna. 2000. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Session, George, dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. "Ekologi-Dalam sebagai Pandangan Dunia", dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 261-286.
- Steven N (Ed). 2008. "Tragedy of the Commons", dalam *The New Palgrave Dictionary of Economic Online*. Edisi 2, <http://www.dictionarfofeconomics.com/article?id>.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito NS. 2001. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi, Dampak*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suyono, Capt. RP. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LkiS.
- Syarif, MM.(Ed). 1994. *Para Filosof Muslim*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, dari *History of Muslim Philosophy*. Bandung: Mizan.
- Toffler, Alvin. 1972. *Future Sock*. New York: Bantam Books.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim. 2001. "Introduction: The Emerging Alliance of World Religions and Ecology". dalam Jurnal *Daedalus*.130/4, 1-22.
- Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim. 2005. "The Emerging Alliance of Religion and Ecology", dalam Jurnal *Tikkun*, 20/1 (Januari-Februari), 26.
- Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 7-10.
- Wei-Ming, Tu dalam Tucker, Mary Evelyn & John A.Grim (Ed). 2003. "Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan", dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, dari *Worldview and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. Yogyakarta: Kanisius, 15-28.
- White Jr, Lynn. 1967. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis" dalam Jurnal *Science*, 155/3767 (Maret), 1203-1207.
- Wisnumurti, Rangkai. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi Konsep Kelahiran dan kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wood, Jr , Harold W. 1985. "Modern Pantheism as an Approach to Environmental Ethics" dalam Jurnal *Environmental Ethics*, 7/2 (*Summer*), 151-163.